

Reformulasi Struktur dan Pola Pikir Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MI/SD

Mikyal Hardiyati¹, Putri Nabila Febriana², Isna Fatimatuz Zahroh³

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap, Indonesia

Email: m.hardiyati@unupurwokerto.ac.id¹, putrinabilafebriana1@gmail.com²,
isnafatimah1512@gmail.com³

Corresponding Author: Mikyal Hardiyati (m.hardiyati@unupurwokerto.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas urgensi reformasi struktur dan pola pikir keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat MI/SD sebagai respons terhadap berbagai problematika pembelajaran yang ada. Meskipun IPS merupakan mata pelajaran multidisiplin yang penting untuk membentuk warga negara yang berpengetahuan, berfikir kritis, dan memiliki kesadaran sosial, pembelajaran di lapangan seringkali menghadapi tantangan. Problematisa utama meliputi (1) pendekatan pembelajaran yang pasif dan konvensional, (2) kurangnya koneksi interdisipliner, dan (3) konten kurikulum yang kurang relevan atau usang. Akibatnya, siswa cenderung menganggap IPS sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan dan kurang bermakna. Penelitian kualitatif ini, menggunakan metode studi lapangan (*field research*) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menganalisis temuan dari kegiatan Seminar Nasional Kolaborasi Online (SENSASI) yang diselenggarakan oleh PD-PGMI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformulasi IPS tidak hanya menuntut perubahan kurikulum, tetapi juga pergeseran fundamental pada pola pikir guru. Guru harus bertransformasi dari pengajar yang berorientasi pada materi menjadi fasilitator yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan siswa, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21 (4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*). Reformulasi menuntut guru untuk mengintegrasikan materi dari berbagai disiplin ilmu (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi) secara tematik dan kontekstual. Pembelajaran harus berorientasi pada proyek (*Project-Based Learning*) untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Selain itu, penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. IPS berfungsi sebagai wahana strategis untuk membentuk karakter siswa yang cerdas, kritis, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

Kata Kunci: Keilmuan, IPS, Reformulasi Struktur, Pola Pikir.

ABSTRACT

This study discusses the urgency of reforming the structure and mindset of Social Sciences (IPS) science at the MI/SD level as a response to various existing learning problems. Although social studies is a multidisciplinary subject that is essential to forming knowledgeable, critical, and socially conscious citizens, learning in the field often faces challenges. Key problems include (1) passive and conventional learning approaches, (2) lack of interdisciplinary connections, and (3) curriculum content that is less relevant or outdated. As a result, students tend to perceive social studies as a boring and less meaningful memorization subject. This qualitative research, using the field research method through observation, interviews, and documentation, analyzes the findings of the National Seminar on Online Collaboration (SENSASI) organized by PD-PGMI. The results of the study show that the reformulation of social studies not only demands curriculum changes, but also a fundamental shift in the mindset of teachers. Teachers must transform from material-oriented teachers to facilitators who focus on developing students' competencies and skills, in line with the demands of the Independent Curriculum and 21st century competencies (4Cs: Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration). Reformulation requires teachers to integrate material from various disciplines (history, geography, economics, sociology) thematically and contextually. Learning must be project-oriented (Project-Based Learning) to create a meaningful and relevant learning experience. In addition, the assessment should include cognitive, affective, and psychomotor aspects. Social studies serves as a strategic vehicle to form the character of students who are intelligent, critical,

adaptive, and ready to face the complexity of the challenges of the times. Keywords: Science, Social Studies, Structural Reformulation, Mindset

Keywords: Science, Social Studies, Structural Reformulation, Mindset.

PENDAHULUAN

Ilmu sosial merupakan bidang studi multidisiplin yang mencakup berbagai aspek masyarakat, termasuk sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, sosiologi, dan studi budaya. Tujuan utama ilmu sosial adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman holistik tentang masyarakat manusia, struktur, interaksi, dan dinamikanya (Ali et al., 2024). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di MI/SD. IPS atau *social studies* yaitu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial terpilih yang dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah (Wahidmurni, 2017). Pendidikan IPS di sekolah memiliki tujuan dan tanggungjawab dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan berpikir, bertindak, kepedulian, kesadaran sosial yang tinggi sebagai bagian dari Masyarakat, bangsa, dan warga dunia yang baik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi bidang studi yang penting dalam memahami kompleksitas masyarakat manusia (Yusnaldi et al., 2024). Kompleksitas manusia dalam memperoleh pengetahuan perlu memahami setiap struktur keilmuan yang dipelajari.

Fondasi penting dalam mempelajari IPS perlu dipahami sebagai bentuk pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik dalam tumbuh kembang cara berpikir peserta didik (Musyarofah et al., 2021). Pengembangan kemampuan intelektual siswa berorientasi pada diri siswa dan kepentingan ilmu. Pengembangan emosional, kultural, dan sosial berorientasi pada pengembangan diri peserta didik dan kepentingan masyarakat (Susanti, 2018). Melalui Pendidikan IPS diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan praktis, simulasi, bermain peran, diskusi, dan kunjungan lapangan yang relevan dengan konteks kehidupan sosial (Suhardi, 2020). Hal ini sejalan dengan Pendapat Simbolon, IPS merupakan mata pelajaran yang mengusut insiden-insiden yang terjadi dilingkungan sosial. Peserta didik memerlukan pengetahuan dalam mengetahui dan mengenal pengetahuan-pengetahuan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Rohani et al., 2021). Hal ini karena ilmu sosial memuat fakta, konsep, dan generalisasi (Hardiyati et al., 2024). Siswa bukan hanya menjadi subjek yang pasif di kelas, namun terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan adalah upaya multifaset yang dilakukan oleh pendidik dan instruktur untuk menumbuhkan suasana yang memikat siswa untuk terlibat dalam mengejar pengetahuan (Ulya et al., 2023). Proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar idealnya dilaksanakan dengan aktivitas nyata yang rasional atau dapat diketahui siswa dan memungkinkan terjadi hubungan sosial (Sutanto et al., 2023). Sebab, IPS pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap persoalan yang ada di dalam masyarakat dan memiliki sikap serta mental positif (Susanto, 2014). Secara umum penguasaan pengetahuan sosial lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan

atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya. IPS sebagai bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran warga yang terdiri dari bermacam subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi & psikologi sosial.

Pengajaran IPS perlu bertransformasi menjadi pengajaran yang menarik dan menyenangkan, Hal ini memerlukan peran guru dalam melakukan banyak perubahan mulai dari berubahnya *mindset*, media pembelajaran, metode mengajar, dan memahami literasi digital (Nursyifa, 2019). Ketercapaian tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan partisipasi siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPS mencakup lima unsur mendasar meliputi: waktu, ruang, isu, konsep, dan keterkaitan (Ulya et al., 2023). Kedalaman berfokus pada kompleksitas topik, sedangkan keluasan mencakup berbagai topik yang dibahas. Kedalaman dan keluasan konten IPS memunculkan berbagai problematika untuk pembelajaran IPS MI/SD. Kompleksitas materi dan banyaknya alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan dapat menimbulkan kendala bagi guru karena sulitnya menemukan bentuk dan model yang tepat untuk pembelajaran IPS. Hal ini juga disebabkan oleh perubahan struktur kurikulum yang cepat, namun tidak diimbangi dengan pendampingan kepada guru terkait penjelasan struktur kurikulum dan penerapannya.

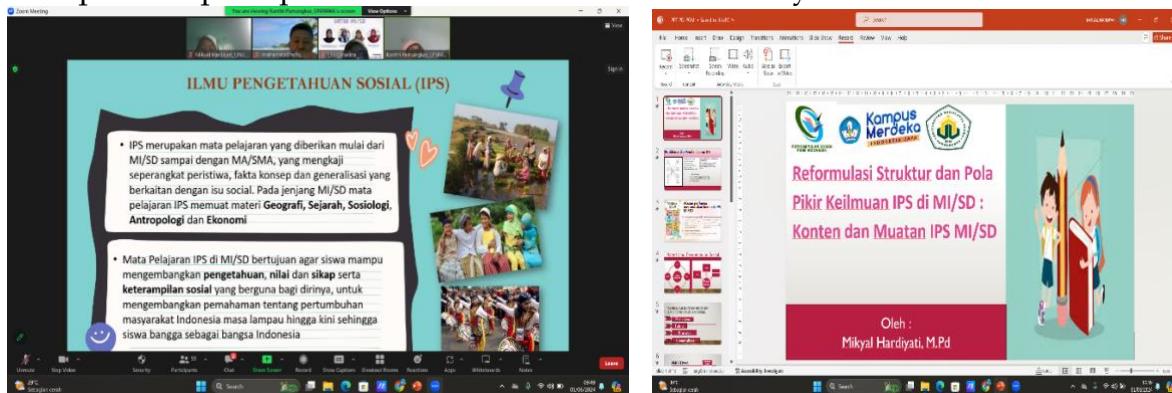
Menurut Ucar dalam Rahmawati menyebutkan kompleksitas pendidikan sosial dapat menimbulkan beberapa kendala: (1) Identifikasi Permasalahan-permasalahan *4 the cognitive missunderstanding* yakni mengenai bagaimana mempersiapkan proses pembelajaran dan isi materi yang akan dibelajarkan; (2) *the political trap*, yaitu terkait dengan tujuan dan fungsi sosial; (3) *the misunderstanding of scientificity*, yang mengacu pada konseptualisasi disiplin; (4) *the misunderstanding of action*, terkait dengan keragaman pendekatan yang digunakan dan kesulitan menilai hasil dari tindakan; (5) *the misunderstanding of normativeness*, yaitu terkait dengan tindakan profesional dan hasilnya; dan (6) *the misunderstanding of the social*, yang mengacu pada inti dan batasan pedagogi sosial.(Rahmawati & Zidni, 2019). Struktur Kurikulum dan dimensi IPS perlu dipahami secara mendalam sehingga reformulasi bukan hanya perubahan tatanan kebijakan, namun implementasi nyata sampai ke siswa sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik membahas lebih lanjut terkait reformulasi struktur dan pola pikir keilmuan IPS pada tingkat MI/SD.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2011). Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Model Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Prastowo, 2016).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan secara daring via *zoom meeting*. Kegiatan PkM dalam bentuk SENSASI ONLINE (Seminar Nasional Kolaborasi Online) diselenggarakan oleh Persatuan Dosen Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah (PD-PGMI). Kegiatan SENSASI Seri ke 9 merupakan acara rutin yang dilaksanakan setiap bulan oleh PD-PGMI Indonesia (Persatuan Dosen-Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) dengan memberikan kesempatan kepada dosen-dosen PGMI untuk menambah ilmu dan semangat kolaborasi antar dosen serta institusi. Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode ceramah dilaksanakan dengan pemaparan materi terkait Reformulasi Struktur dan Pola Pikir Keilmuan IPS Untuk MI/SD. Metode tanya jawab dilaksanakan setelah narasumber menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada peserta seminar online untuk bertanya.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan SENSASI Seri ke-9

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju perubahan teknologi dan sosial yang cepat membutuhkan kurikulum IPS yang lebih dinamis dan mudah beradaptasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi abad ke-21. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam kurikulum nasional seiring berjalanannya waktu (Assingkily & Salminawati, 2020). Sejak pendirian sistem pendidikan formal di banyak negara, termasuk Indonesia, IPS telah menjadi komponen penting dalam upaya membekali siswa dengan pemahaman tentang aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran IPS tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif berupa hafalan fakta-fakta sejarah, geografi, atau ekonomi. Sebaliknya, kurikulum IPS perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital dan informasi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi muda untuk mampu beradaptasi dalam masyarakat yang kompleks, plural, dan berbasis teknologi.

Perkembangan Mata Pelajaran IPS di Indonesia cukup signifikan dalam kurikulum nasional dari masa ke masa. Pada awalnya, IPS lebih banyak diposisikan sebagai mata pelajaran yang menggabungkan cabang-cabang ilmu sosial secara deskriptif, sehingga siswa hanya diperkenalkan pada pengetahuan faktual mengenai masyarakat, lingkungan, dan sejarah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial, orientasi IPS beralih menjadi lebih aplikatif dengan menekankan keterkaitan antara fenomena sosial yang dipelajari di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran IPS menghadapi berbagai tantangan sehingga membuat mata Pelajaran ini dianggap kurang menarik dan subjektif. Berbagai Problematika

pembelajaran IPS pada tingkat MI/SD meliputi pembelajaran yang pasif. Instruksi IPS berbasis konvensional menyebabkan pelepasan dan kurangnya keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, kurangnya koneksi interdisipliner. Materi yang diajarkan secara terpisah menyebabkan hilangnya kesempatan untuk berintegrasi dengan bidang studi lainnya. Terakhir, konten usang, Kurikulum IPS sering gagal mengimbangi realitas sosial, politik dan ekonomi yang berkembang pesat. Fenomena tersebut melatarbelakangi IPS perlu dirumuskan kembali, terutama pada struktur dan pola pikir keilmuan IPS.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga Kurikulum 2013 (K-13) hingga Kurikulum Merdeka, IPS semakin diarahkan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami isu-isu aktual di masyarakat. Materi IPS tidak hanya membicarakan fenomena masa lalu, namun juga berusaha mengintegrasikan dengan isu-isu kontemporer seperti globalisasi, perkembangan teknologi informasi, perubahan iklim, urbanisasi, hingga ketidaksetaraan sosial. Berdasarkan fenomena tersebut, IPS menjadi sarana penting untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang kritis, reflektif, dan memiliki kepedulian sosial.

Perubahan kurikulum menunjukkan IPS tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan pengetahuan sosial yang statis, melainkan harus diposisikan sebagai *living subject* yang dinamis dan terus berkembang berdasarkan kebutuhan zaman. Contohnya, pada konteks perkembangan teknologi digital, siswa tidak cukup hanya memahami konsep komunikasi tradisional, tetapi juga harus diajak menganalisis dampak media sosial terhadap interaksi sosial, budaya, dan politik. Eksistensi IPS dalam kurikulum menjadi penting karena dapat menumbuhkan keterampilan abad 21 yang wajib dikuasai siswa. Kompetensi abad 21 yang harus dimiliki siswa yaitu konsep 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*).

Melalui Mata Pelajaran IPS, siswa dapat belajar berpikir kritis saat menganalisis fenomena sosial, berkreasi dalam mencari solusi masalah lingkungan, berkomunikasi secara efektif dan mampu berkolaborasi dalam proyek sosial berbasis masyarakat. Keterampilan-keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan global saat ini. Sebab, Kurikulum IPS dituntut adaptif dengan menanamkan nilai toleransi, empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, pembelajaran tentang keberagaman suku dan budaya Indonesia bukan hanya berhenti pada pengenalan adat istiadat, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengurangi potensi konflik sosial. Berdasarkan fenomena tersebut, IPS memiliki peran ganda sebagai wahana akademik sekaligus moral bagi pembentukan generasi yang beradab.

Pembelajaran IPS dalam konteks Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan yang berorientasi pada hafalan menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada pemahaman dan keterampilan. IPS memiliki peluang yang lebih luas untuk dikembangkan melalui pendekatan proyek berbasis pembelajaran (*Project-Based Learning*). Siswa dapat dilibatkan dalam proyek yang berkaitan dengan isu sosial di lingkungan sekitar siswa, seperti pengelolaan sampah, pelestarian budaya lokal, atau kegiatan kewirausahaan sederhana. Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung praktik kehidupan sosial yang dapat membekali mereka dengan keterampilan praktis dan

karakter sosial. Melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengidentifikasi masalah, berpikir kritis, dan mencari solusi kreatif. Posisi IPS dalam kurikulum Merdeka digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan sebuah langkah inovatif untuk menunjukkan keterkaitan erat antara fenomena alam dan dinamika sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Tantangan dalam pengimplementasian kurikulum yang dinamis menyebabkan guru tidak memiliki kesiapan dalam mengubah pola pikir dari pembelajaran yang berorientasi pada materi pembelajaran berbasis kompetensi dan keterampilan. Sebagian besar guru masih menggunakan konsep konvensional berupa metode ceramah serta sumber belajar yang berasal dari buku teks. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Melihat dari sisi siswa, pembelajaran IPS menggunakan konsep konvensional menjadikan siswa pasif dan kurang memahami realitas sosial yang seharusnya dekat dengan lingkungan sekitar siswa, namun terkesan jauh dari jangkauan siswa. Fenomena tersebut semakin menguatkan bahwa kapasitas guru menjadi kunci penting dalam reformulasi struktur dan pola pikir keilmuan IPS.

Dimensi dalam Pembelajaran IPS diajarkan secara terpadu dari 4 kajian, yaitu geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi melalui pendekatan tema. Karakteristik IPS ini diharapkan mampu menjadikan perkembangan psikologis peserta didik memiliki *curiosity* yang tinggi dan berpikir kritis serta senang bereksplorasi. Menurut Sapriya, program pendidikan IPS yang komperhensif adalah program yang mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skill*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*) serta dimensi tindakan (*action*) (Sapriyadi, 2008). Namun pada faktanya, struktur keilmuan IPS MI/SD masih cenderung bersifat fragmentaris, di mana materi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi diajarkan secara terpisah. Hal ini menyebabkan siswa hanya menghafal potongan-potongan fakta tanpa memahami hubungan antar ilmu sosial secara utuh. Misal, pada materi tentang “proklamasi kemerdekaan” siswa hanya memahami tanggal dan tokoh yang terlibat, namun tidak digambarkan kondisi sosial, ekonomi dan geografis dari latar belakang peristiwa tersebut. Pola seperti ini membuat siswa kurang mampu mengaitkan peristiwa Sejarah dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika belajar tentang “proklamasi kemerdekaan,” siswa hanya memahami tanggal dan tokoh yang terlibat, tetapi tidak memahami kondisi sosial, ekonomi, dan geografis yang melatarbelakangnya. Pola ini membuat siswa kurang mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, reformulasi struktur diperlukan agar pembelajaran IPS lebih menyeluruh, terpadu, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa.

Perkembangan kurikulum IPS perlu direformulasikan ke arah penguatan fungsi strategis sebagai wahana pembentukan karakter yang cerdas, kritis dan adaptif. Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memiliki kepekaan sosial dan

kemampuan untuk hidup berdampingan dengan keberagaman. Reformulasi kurikulum IPS yang responsif terhadap perubahan zaman menjadi kunci agar pendidikan nasional mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Pola pikir keilmuan IPS mencakup pengembangan materi yang lebih integratif dan konstruktivistik dengan menekankan pada proses berpikir kritis untuk mendapatkan pengetahuan sosial yang utuh, Pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan pengalaman belajar. Hal ini membutuhkan peran guru yang aktif, baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun luar pembelajaran.

Reformulasi IPS bukan hanya sekedar perubahan kurikulum, namun menuntut pergeseran fundamental dalam pola pikir guru dari pendekatan disiplin ilmu yang terpisah ke pendekatan tematik terintegrasi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting, di mana mereka membimbing siswa dalam proses belajar dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selanjutnya, evaluasi dan penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mendapatkan gambaran utuh tentang perkembangan siswa, dengan penggunaan penilaian formatif yang memberikan umpan balik konstruktif selama proses pembelajaran. Pola pikir ini, yang berfokus pada hafalan fakta, membuat siswa menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih kontekstual dan analitis, di mana guru mengajak siswa untuk memahami fenomena sosial dari berbagai sudut pandang keilmuan secara bersamaan. Kesenjangan antara kesadaran dan kapasitas ini menunjukkan bahwa guru adalah kunci utama dalam keberhasilan reformulasi IPS. Perubahan kurikulum tanpa peningkatan kapasitas yang memadai akan sulit diimplementasikan secara efektif.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS menghadapi berbagai tantangan sehingga membuat mata Pelajaran ini dianggap kurang menarik dan subjektif. Berbagai Problematika pembelajaran IPS pada tingkat MI/SD meliputi pembelajaran yang pasif. Instruksi IPS berbasis konvensional menyebabkan pelepasan dan kurangnya keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, kurangnya koneksi interdisipliner. Materi yang diajarkan secara terpisah menyebabkan hilangnya kesempatan untuk berintegrasi dengan bidang studi lainnya. Terakhir, konten usang, Kurikulum IPS sering gagal mengimbangi realitas sosial, politik dan ekonomi yang berkembang pesat. Fenomena tersebut melatarbelakangi IPS perlu dirumuskan kembali, terutama pada struktur dan pola pikir keilmuan IPS. Reformulasi IPS bukan hanya sekedar perubahan kurikulum, namun menuntut pergeseran fundamental dalam pola pikir guru dari pendekatan disiplin ilmu yang terpisah ke pendekatan tematik terintegrasi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting, di mana mereka membimbing siswa dalam proses belajar dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selanjutnya, evaluasi dan penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mendapatkan gambaran utuh tentang perkembangan siswa, dengan penggunaan penilaian formatif yang memberikan umpan balik konstruktif selama proses pembelajaran. Perkembangan kurikulum IPS

perlu direformulasikan ke arah penguatan fungsi strategis sebagai wahana pembentukan karakter yang cerdas, kritis dan adaptif. Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Dea Fenica, S., Noviyanti, S., Chan, F., Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan Dan, F. (2024). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Global The Role Of Social Science In Global Education. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol.4 No.3, p. 1551-1560. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10676>
- Assingkily, M. S., & Salminawati, S. (2020). Pemetaan Penelitian pada Bidang Pendidikan Dasar Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 219-234. <http://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/90>.
- Hardiyati, M., Firdaus, A. N., Zahid, H., Fadilah, N., & Putri, F. A. (2024). Kontribusi Behaviorisme dalam Pembelajaran IPS MI / SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28107-28112.
- Musyarofah, Ahmad, A., & Suma, N. N. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Komojoyo Press.
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64>
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, B. F., & Zidni, Z. (2019). Identifikasi Permasalahan-Permasalahan dalam Pembelajaran IPS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i1.1844>
- Rohani, A., Halizah, N., Wandini, R. R., & Ritonga, S. (2021). Pengaruh Metode Joyfull Learning terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 208-215. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.3906>
- Sapriyadi. (2008). *Pendidikan IPS*. UPI Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi, D. (2020). Cooperative Learning Model: Solusi Peningkatan Kualitas Hasil Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 56.
- Susanti, E. (2018). Konsep Dasar IPS. In CV. Widya Puspita. CV Widya Puspita.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Sutanto, Arrifa, S. N., & Zulfiat, H. M. (2023). Application of the Tri - N - Based PBL Learning Model (Niteni, Nirokke, Nambahi) in Class V Elementary School Social Studies Learning. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1).
- Ulya, A., Windah Astuti, R., & Sarifa Aqidatul Islamiyyah, S. (2023). Konsep Dasar IPS dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 225-237.

<https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.29970>

Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS*. Ar-Ruzz Media.

Yusnaldi, E., Wardani, C., Putri, N. A., Leony Harahap, H., Ramadani Dongoran, S.,

Zywetta, A., & Syah Nainggolan, I. F. (2024). Dimensi Dan Struktur IPS. *Journal on Education*, 6(4), 22362-22374. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6403>